

BAB III
NASKAH PERANCANGAN PAKELIRAN RINGKAS
LAKON : SASTRAJENDRA

A. PENJELASAN

Di dalam pengertian umum duta merupakan utusan (Suharso 2005, p. 126) memikul tanggungjawab amat berat. Beban yang disangganya memerlukan pengorbanan jiwa dan raga sehingga tidak mustahil apabila yang diangkat menjadi duta adalah orang atau tokoh pilihan. Di samping mumpuni dalam ilmu kanuragan, ia juga harus mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan.

Dalam dunia pewayangan pun demikian tokoh yang diangkat menjadi duta adalah orang yang terpilih serta mumpuni dalam berbagai hal. Kresna adalah contohnya. Raja Dwarawati ini diangkat menjadi duta mewakili Pandawa untuk meminta kembali kerajaan Amarta dari kekuasaan Duryudana setelah semua syarat yang ditetapkan yaitu mengembara di hutan selama 12 tahun serta menyamar sebagai rakyat satu tahun terpenuhi. Akan tetapi yang terjadi justru ceemoohan dan penghinaan serta pengeroyokan dari para kurawa di bawah komando Patih Haryo Sangkuni. Penelasan di atas hanyalah awal dari sebuah rencana perancangan pakeliran yang akan menjadi objek bahasan dalam tulisan ini.

Berawal dari pertunjukan wayang kulit lakon *Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu* yang dibawakan oleh dalang terkenal yaitu almarhu Ki Narto Sabdo telah ditranskripsikan. Dengan mencermati naskah tersebut ternyata terdapat sebuah misi menarik yang pada awalnya bertindak sebagai duta, akan tetapi pada akhir cerita berbalik menjadi tokoh yang tertuduh- *kecemplung wuwu*-. Istilah *kecemplung wuwu* yang dalam peribahasa jawa berarti masuk perangkap merupakan gambaran atau ungkapan yang amat tepat bagi Begawan Wisrowo ketika diminta anaknya yaitu raja Lokapala Prabu Donorojo untuk melamarkan Dewi Sukesi sebagai permaisurinya

Pada awalnya Begawan Wisrowo melaksanakan tugas sebagai duta dengan baik seperti yang dikehendakim oleh anaknya. Akan tetapi pada akhirnya ia termakan oleh sumpah Dewi Sukesi yaitu : barang siapa mampu menjabarkan ilmu *Sastrojndro Hayuningrat Pangruwating Diyu* itulah yang akan menjadi suaminya. Kecuali itu Begawan Wisrowo juga *Ngundhuh Wohing Pakarti* karena berani mengajarkan ilmu rahasia para dewa itu kepada manusia terlebih keturunan raksasa. Karena sikapnya yang

melanggar aturan kewan itulah ia terkena getahnya, walaupun semua itu diatur oleh Batara Guru namun pepatah itulah menjadi tepat bila diarahkan kepada Begawan Wisrawa.

Sisi inilah yang begitu menarik dan penuh dengan emosi sehingga menggelitik peneliti untuk menuangkannya ke dalam bentuk perancangan pakeliran ingkas dengan durasi waktu 3 sampai 4 jam. Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk perancangannya, berikut disampaikan urutan adegannya sesuai dengan bangunan piramid lakon pertunjukan wayang kulit (Kasidi, 2009., 68)

B. URUTAN ADEGAN

1. PATHET NEM

a. Jejer I. NGALENGKADIRAJA

Iringan : Ayak-Ayak, Gd. Karawitan Slendro Nem

Tokoh : Prabu Sumaliraja ya Prabu Mangliawan, Jambu Mangli dan raja sewu

Isi Cerita :

- a) Membicarakan syarat pernikahan Dewi Sukesesi yang sangat berat dan mustahil yaitu diajarkannya sebuah ilmu yang bernama *Sastrajendra Yuningrat Pangruwating Diyu*.
- b) Kecuali itu juga sayembara perang siapa dapat mengalahkan Jambumangli, dialah yang berhak menjadi suami dari Dewi Sukesesi
- c) Datang para raja pelamar dari lain negeri.

b. ADEGAN DI BLABAR KAWAT

Iringan : Playon Lasem

Tokoh : Jambumangli, para Raja Pelamar

Isi cerita : perang antara Jambumangli dengan para raja pelamar yang dimenangkan oleh Jambumangli.

c. JEJER II NEGARI LOKAPALA

Tokoh : Prabu Danapati, Begawan Wisrawa, Patih Banindra.

Iringan : Gendhing Bondhet Laras Pelog Pathet Nem

Isi Cerita : Prabu Danapati atau Danaraja memohon kepada ayahandanya yaitu Begawan Wisrawa untuk pergi ke Ngalengkadiraja untuk melamar Dewi Sukesesi yang dijadikan permaisuri. Begawan Wisrawa sanggup dan berangkat.

2. PATHET SANGA

a. ADEGAN GARA-GARA

- Iringan : Ayak-Ayak, Playon Slendro Sanga.
Tokoh : Semar, Gareng, Petruk, Bagong
Isi Cerita : para panakawan bersenang-senang sambil menari dan menyanyi.

b. JEJER III KARANG KEBOLATAN

- Iringan : Gendhing Ladrang Pangkur Slendro Sanga.
Tokoh : Wisrawa, Semar, Gareng, petruk, Bagong
Isi Cerita : membicarakan tentang rencana keberangkatannya ke negara Ngalengka untuk melamar Dewi Sukesi. Berangkat

c. ADEGAN DI TENGAH HUTAN

- Iringan : Palyon Slendro Sanga
Tokoh : Begawan Danaraja, para raksasa.
Isi cerita : Selisih paham dan akhirnya terjadi perang yang dimenangkan oleh Begawan Wisrawa.

3. PAHET MANYURA

a. JEJER IVDI NEGARA NGALENGKADIRAJA

- Iringan : Gendhing Ladrang Sekar tanjung Slendro Sanga
Tokoh : Prabu Sumaliraja, Raden Prahastha. Begawan Wisrawa
Isi Cerita : Prihatin terhadap sikap Jambumangli yang terlalu emosional. Lalu datang Begawan Wisrawa dengan maksud melamar Dewi Sukesi sebagai isteri bagi anaknya yaitu Prabu Danaraja.

b. ADEGAN PATUNGGON

- Iringan : Playon Slendro manyura
Tokoh : Dewi Sukesi, Begawan Wisrawa, Bathara Guru, dan Bathari Uma
Isi cerita : Wejangan Sastrajendra, dan percintaan Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi

c. ADEGAN : ALUN-ALUN NGALENGKA

- Iringan : Playon Slendro Manyura
Tokoh : Jambumangli, Sumali, Wisrawa

Isi : Jambumangli tidak mengenal Prb sumali yang sudah berubah wajah. Juga tidak tidak terima karena Wisrawa telah berani masuk taman tanpa minta ijin dan melawan Jambumangli duluan. Terjadi perang yang dimenangkan Wisrawa.

d. ADEGAN LOKAPALA

Iringan : Sampak Galong

Tokoh : Danapati, Patih Banendra, Tumenggung Gohmuko

Isi : Lama tidak ada kabar dari ayahnya. Gohmuko lapor kalau Dewi Sukesi sudah diperistri oleh ayahnya sendiri. Danapati marah dan berangkat ke Ngalengka

d.- ADEGAN NGALENGKADIRAJA

Iringan Sampak Slendro Manyura

TokoH : Wisrowo, Donorajo

Isi : Donorojo bingung dengan sikap ayahnya dan bersumpah jika anaknya besuk lahir laki-laki akan menjadi musuh besarnya. Wisudan mempelai di Ngalengka.

TANCEP KAYON



C. SINOPSIS

Sebuah keinginan yang pada awalnya dianggap biasa saja justru pada akhirnya sering menimbulkan masalah besar apabila tidak mampu mengendalikannya. Dewi Sukesni pun demikian. Pada awalnya hanya ingin memperoleh ilmu pengetahuan yang disebut *Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu*, yaitu ilmu pengetahuan yang mampu merubah seseorang menjadi karakter yang berbeda sama sekali dengan sebelumnya. sekaligus berjanji bahwa barang siapa mampu mengajarkannya ia akan dijadikan suami. Sebuah keinginan yang wajar bagi seorang putri raja besar.

Pada saat berlangsungnya proses pengajaran, penguasa - dalam hal ini adalah Bathara Guru beserta istrinya Dewi Umo - merasa gerah. Hal itu disebabkan karena pengetahuan yang selama itu menjadi rahasia para dewa telah dibuka oleh Wisrowo pendeta sakti dari kerajaan Lokapala, apalagi diajarkan kepada seorang perempuan dari golongan raksasa. Penguasa tidak senang melihat itu semua dan menghukumnya dengan cara menyatu ke dalam tubuh sang pendeta. Niat yang semula hanya melaksanakan tugas sebagai wakil raja untuk meminang Dewi Sukesni bagi anaknya yaitu Donorojo akhirnya berbalik dia sendiri yang menjadi suami Sukesni atas permintaan Dewi Sukesni.

Nasi telah menjadi bubur – *kebacut* - *kecemplung wuwu*- dan *ngundhuh wohing pakarti* itulah ungkapan bagi Begawan Wisrowo yang tidak mampu lagi dihindari. Perasaan galau, sedih dan marah bercampur jadi satu tanpa bisa di cari jalan keluarnya. Akhirnya, akibat dari sikap itulah segala resiko yang ditimbulkannya harus ditanggung sampai anak turunnya.

D. NASKAH LENGKAP PAKELIRAN PADAT LAKON SASTRAJENDRA

JEJER I. NGALENGKADIRAJA

Iringan : Ayak-Ayak, Gd. Karawitan Slendro Nem

Tokoh : Prabu Sumaliraja ya Prabu Mangliawan, Jambu Mangli dan raja sewu

Hong Ilaheng awignam astunamas siddham mastu mring Hyang Jagad Karana, siran tanda kawisesaning busana, sana sinawung langen wilapa, hestu maksih lestantun lampahing budaya, jinantur-tutur katula tela-tela tulad mrih labdeng paradya, winursita ngupama prameng niskara karana dya tumiyeng jaman purwa. Winisudha trah ingkang dinama-dama pinardi tameng lalata, mangkya tekap wasananing gupita, tan wus rengeng pralambang matumpa-tumpa, marma panggung panggeng panggung sang murweng kata. Hoong.

Hanenggih pundi ta kang kinarya bebukaning carita ing mangke ingkang kaeka adi dasa purwa, eka marang sawiji, hadi linuwih, purwa wiwitan. Sayekti kathah titahing ngabathara ingkang sinangga ing pratiwi kasongan ing akasa, kagebeng dening muhara, kapadhangan sanghayang Surya dineksenan sanghyang Candra, nanging kathah ingkang sami anggana raras, lamun kaupaya nadyan sewu mboya jangkep sedasa, satus datan saged angaturaken kalih, hadi-hadining garba gupita mboya kadi negari Ngalengkadiraja. Mila kinarya bukaning carita hawit sinebat panjang punjung pasir wukir gemah ripah kerta lan raharja. Basa panjang marang dawa punjung dhuwur, pranyata negari Ngalengka dawa pocapane luhur kawibawane dhasar jero tancebe. Pasir samodra wukir harga, pranyata tata rengganing negari kinapit ing samodralaya kinupeng ing harga ageng ngananaken pasabinan ngeringaken pategalan hangajengaken bandaran ingkang langkung. Loh tulus ingkang tinandur dadi bebasan dhasar siti tinumpagan warih, jinawi subur kang sarwa tinandur murah kang sarwa sinade, saged sinebad negari ingkang murah boga saha wastra. Basa gemah kathahnya kawula alit ingkang dedunung ing salebeting kita negari Ngalengka ingkang sami olah dagang layar, saben dinten tansah luminit panggesanganira, kalebet para dagang layar nangkodha saking manca negari anglur selur tan ana pedhote, racak sedaya mboten wonten ingkang sami angecapringga bayaning marga, hawit saking gemahing praja. Ripah awit saking kathahing para kawula ingkang dedunung wonten salebeting kitha negari Ngalengkadiraja katitik pepasanging wisma katingal jejel riyel uyel-uyelan bebasan aben cukit tepung taritis papan wiyar katemahan rupak. Karta para kawula ing saindenging negari ketingal eca manahe mboten wonten ingkang sami cecengilan cengkah rembag lan sapanunggalannira, pranyata katebihan ing duratmaka durjana juti, iwen-iwenira ayam kambangan, mahesa, lembu lan

sapanunggalane mboten wonten ingkang sarwi cinancangan, lamun rina aglar ing pangonan lamun ratri sami wangsul ana kadhange dhewe-dhewe, sowang-sowang. Raharja sanggya para nayaka pangembating praja sumrambah para wadyaba mandhap pra kawula, sami daya dinayanan para satriya pangembating praja saged angayomi sanggya para kawula, semanten ugi para kawula kanthi saiyeg sacka praya anindakaken sedaya pangandikanira para prayagung, satemah mujudaken wewangson manunggaling kawula lan Gusti doracara sirna sedaya ajrih dhateng wilalading nalendra.

Mboten wonten panjenenganing nalendra sajadat rat pramudita ingkang sinangga ing pratiwi kasongan akasa mboya kadi paja mirib wong agung ing Ngalengkadiraja, panjenenganing nalendra tumindak dana hita sarahita tan bau kapeni, tegesipun datan mulat sanak kadang pawong mitra medhak dhateng kawula, lamun pranyata ageng lelabuhanipun tumrap negari kaparingan ganjaran salakung ageng, kosok wangsulipun nadyan maksih sentana pribadi lamun tumindakira snglar saking paugeraning negari kaparingan pidana anut satataning pradata agung negari Ngalengkadiraja, bebasana den sempal-sempal kasirnakaken. Ora mokal lamun saged kacandra kayu adoh sami manglung ingkang celak sami tumiyung, kathah para raja maha raja saking liyan negari ingkang nungkul datan sarana linawan ing bandayuda, amung kaprabawan dhateng kuncaraning sang katong. Saben antara mangsa sami asok glondhong pangareng-areng, peni-peni raja peni guru bakal guru dadi sotya saha widuri pinangka pratandha manungkuling sedya. Kocapa sinten ta dasa namanira sri narapati yeka abhiseka Risang Maharaja Prabu Mangli ya Mangliawan iya Prabu Sumaliraja.

Nalika semanten pinuju ari sajuga kepareng sang nata ngawontenaken pisowanan ageng, sinten ingkang kepareng caket palenggahan dalem sang nata punika warnanira satriya ing Argulobang kekasih Raden Jambumangli kaprenah putra kepenakan kaliyan sang prabu, sajuganing satriya ingkang apaes yaksa salira ageng aluhur prasasat sagunung anakan. Dhasar kasinungan kadigdayan kanuragan ingkang linangkung, pramila cinaket dening sang nata, kapatah dados bebeteng negari Ngalengkadiraja. Dyan Jambumangli hamengkeraken pisowaning nendra mantri muka pangarsa rekyana patih Ditya kala Mulontani awujud diyu, kasambet pisowaning para kadang sentara bupato nayakaning praja, sumrambah wadyabala kuswa mbalabar pindha samodra tanpa tepi. Saking kathahing pra wadya ingkang sami ngagem busana maneka warna katinon saking mandrawa pindha panjrahing puspita.

Nalika semanten bawane surya wus mangrangsang akasa kepaeng sang nata badhe mios siniwaka. Hangagem busana kaprabon ratu, apa ta pangageming sang nata jamang mas sungsun tiga makutha binuka wekasan kinancangan garudha mungkur. Sumping gebang sureng pati anting manik sotyaning warih, ulur-ulur naga mangangsa gelang kelat bahu salira

pindha sarpa bibinggel ataswara sinangga calumpringan. Ngagem calana cindhe puspita dodot semen ketangi, badhong giwangkara, uncal mas ginepeng dhumawah kanan saha kering, ngagem wangkingan pinangka ladrang sarungan kang kinarya kayu kemalo rekto ganja den aben-aben manis, mendhak kaparingan netra mutiara sinorotan sang pretanggapati gumebyar pindha netra kitiran. Ginarubyuk sanggya para emban cethi kang sami ngampil upacara kaprabon, banyak dhalang sawung galing arda walika kacumas bokor kencana, kinebutan laring manyura mungwing kanan keringnya sang nata, ical sipating jalma manungsa pan yayah bathara Brahma mangejawantah, hoong.

Riwusnya sadaya sampun samekta palenggahan dalem sang nata dhampar kencana pinatik nawa retina lelemekan babut prang wedani sinebaran wangi-wanggi kongas gandanira dumugi paseban njawi andadosaken cingak ingkan mara sowan prayitnanira abdi dalem ingkang caos kurmat sigra natap tengara tambur slomporet munya ambal-ambalan gurnat gurnanda mriyem kalantaka munya kaping tigang dasa tiga. Horeg ingkang sami mara sowan pindha gabah den interi ayo kanca ndhodog-ndhodhog-ndhodhok songsonging gilap katon cumlorot clorooot jeguuur.

Suluk Pathet Nem Ageng Wetah Slendro Pathet Nem

Nahanta Sri Nalendra tedhak siniwaka, ong, hong, lenggah ing dhapar denta, pinatik nawa retina, ginarubyug sanggya pra biyada, ong, ong, sineba para punggawa, timtrim tan ana kang nyabawa, andher kang samya sumewa, jroning hudyana, legeg jroning driya srinarendra, dangu datan angandika, nihan mijiling sabda, hong, hoong.

Ada-ada Girisa wetah Slendro Pathet Nem

Ratune ratu utama, ong, sinuyudan pra bupati, tan supe muja semedi, kinamulen pra widodari, asih asih mring kawula dasih, kasinungan budi luhur, ong, salira minuni sari, sang nata sotyaning jagad, sang nata alon manabda, gya sang bupati.

Ginem

1	SUMALI:	Anakku lanang wong bagus Jambumangli, mulane jeneng para adoh dak awe, cerak saya ingsun caketake, ana prekara kang kudu ingsun embat magepokan karo kahanan kang nedheng dumadi ana ing negara Ngalengka. Nadyan akeh para nimpuna kang limpad ing pambudine, bebasan kapinterane nganti kaya bisa ngetung cacahing lintang ing ngantariksa. Petungku amung sira kulup Jambumangli kang bangkit lan trep ingsun ajak ngejum gumbala ruwet negara
---	---------	---

		Ngalengka.”
2	JAMBUMANGLI:	-“Kula noknon dhateng kapundhi, semanten agenging pangrengkuh dalasan kapitadosanipun kanjeng paman prabu dhateng ingkang putra pun Jambumangli. Lajeng mengku suraos ingkang kados pundi mawantu-wantu nimbali ingkang putra, menawi saged kawedhar ing akathah tumuli kadhawuhna, kula sedya anganglungaken jangga nilingaken karna. Ewodene kalenggalih winadi, mangga kula dherekaken manjing sanggar panguneng pinanggih catur netra, kaicalna raos wigih ringa-ringa kanjeng paman sesembahan kula wonten ing madya pada. Kula noknoknon inggih.”

Suluk Lagon Pateh Nem Jugag

Hamurwani gatining carita, gatining carita wanci puniki, tan sedya asung piwulang, mung sumangga pra nupiksa denira methik palupi, hong, hoong

3	SUMALI:-“	Ya ta ngger, sing andadekake penggalihaning pun paman ora ana liya kejaba adhimu si Sukeksi kang samengko dadi panglamaring para raja sewu negara, nganti bisa kacandra Ngalenga keblabag mangsi sarah daluwang kang kabeh mau bakal kepingin nggarwa adhimu nini Sukeksi. Banjur kepriye mungguh prayoganing laku dimen Ngalengka tetep tata titi tentrem.”
4	JAMBUMANGLI:	Ho o ladalah pracakoblah, dereng kemawon kula matur ngarsa dalem paman prabu. Wontena lilaning penggalih kula nedya ngedekaken sayembara perang, sok sintena ingkang saged alit ngendhah kadigdayan kula agengipun nyampurnakaken jagad kula, menika tiyang ingkang saged mengku dhiajeng Sukeksi. Niyat kula makaten wau mboten wonten sanes kepingin njunjung kaprabon dalem, kejawi punika jalma ingkang mengku dhateng dhiajeng Sukeksi kedah titahing jawata ingkang tuhu sekti mandraguna.”

5	SUMALI	Lamun lekasmu kang kaya mangkono iku tulus saka jroning atinira aku sekethi jumurung, nanging bakal kurang prayoga lamun ta darbe kekarepan kang nalisir saka bebener cilik milik karo adhimu gedhene bakal duwe ancar kang ora prayoga.”
6	JAMBUMANGLI	Sampun ngantos kagungan penggalih ingkang mboten-mboten menawi sedaya lekas kula menika kanyata lelandhesan niat ingkang mboten sae mugni jawata paring bendu dhateng ingkang putra pun Jambumangli.

Suluk Ada-ada Lasem Wetah

Tidhem jroning pasewakan, wadya gung tanpa sabawa, ong, ong, kapraban dening sang narpa, narpa narpotama, mangu mangu kaonengan, lir wuwusing duka cipta, berbudi mandana raras, ong, hoong.

Pocapan

Seep gebyar katalika wau tintrim jroning pasewakan kapraban dening sang nalendra kang nedheng mengku sungkawa, kaya kena cobaning jawata angrengani kanyut pinangka wardi, kanyut ujare wong angganten, wardu angecoh. Nadyan ngganten dereng abrit telengeing lathi nadyan angecoh dereng manjing pretala. Gya kasarung gegering njaba piyak ngarsa tengkeb wuri candrane kaya negara keleton parang muka, kaya negara keleton parang amuk. Inggang hamurwani horeging panangkilan nenggih pisowanipun para raja sewu negari, mancat pancaniti minggah sitinggil binatu rata andadosaken koseking panangkilan, he kanca ana dhayoh-ana dhayoh-ana dhoyoh pyak-pyak-pyak.

Iringan

Playon Lasem Slendro Pathet Nem, terus suwuk kemudian dilanjutkan suluk dan ginem

Suluk Plencung Jugag Slendro Pathet Nem

Gya lumarap, ong, caraka keng nembe prapta, alon tata lenggah, mungwing ngarsaning nalendro, ong, ngejumken asta pisan, tan ana kuciwa raras, hoong.

Ginem

7	SUMALI:	-“Mangke ta sagung para nalendra ingkang katemben rawuh, keparenga kula asung pambagya panakrami, raharja sarawuh
---	---------	---

		paduka sedaya wonten ing stinggil negari Ngalengka.”
8	RAJA SEWU	:-“Har nok non kasinggihan dewaji, pisowan kula sakadang punika angsal pangestu dalem kanjeng dewaji, nuninggih wilujeng nir ing sambekala, kejawi saking menika sembah pangabekti kula sedaya sayogi konjuk sahandhap pada paduka kanjeng dewaji, har nok non inggih.”
9	SUMALI:	Gurawalan panampi kula kendela sami-sami. Kejawi saking punika keparenga kula nila krami panjenengan sedaya punika lajeng wingking pundi kang dedunung sinten sinambeting wewangi.”
10	RAJA SEWU	Kawuningana kula ingkang pinangka tetunggulipun kadang nalendra sewu negari winging saking negari Simbat Manyura dene jejuluk kula ingkang sudi mestani kula jejuluk Prabu Kurambanadewa. Kula saking negari Gelar jagad jejuluk kula Prabu Hadisuradenta; Dene kula saking negari Trangbulan Jagad jejuluk Prabu Bantaranjagad; He he he kula nadyan awon nggih ratu saking negari Mbeloran nami kula Prabu Marondapati.
11	SUMALI:	Sokur beja sewu, la jeng wonten wigatos kados pundi dene panjenengan sedaya rawuh ing negari Ngalengka.”
12	RAJA SEWU	Lepat keparenga nglunturaken samodra pangaksami, ndadosna kawunigan bilih pisowan kula sakadang sepisan nagturaken sembah pangabekti, ndungkap kaling kalih nun inggih tuwi kayuwananipun kanjeng dewaji, dene wosing wigatos kula sakadanag sumedya anglajengaken pirembagan lumantar nawala ingkang sampun kawuri. Notoging manah pari kedah lajeng pikantuk wangsulannipun kanjeng dewaji, gampilipun neseg rembag bab panglamaripun kula sakadang ingkang putra ingkang sesilih Dewi Sukesi dipun paringaken menapa mboten. Sampun menggalih kuwatos ingkang putra tetep mangke dados garwaniun salah satunggaling kanca nalendra punika, kanthi milih satunggal ingkang dipun cocogi ngaten, nalendra sanesipun mboten badhe meri utawi narimah bilih

		mboten kapilih. Makaten sinuwun ingkang dados atur kula, har nok non
13	SUMALI	Inggih sedaya pangandika paduka sampun kula tampi. Nanging ndadosna kawuningan bilih srana sagedipun mengku yoga kula pun Sukesi dipun boboti ngayuda. Ngger Jambumangli mangsa borong nggonmu bakal murba prekara iki.”

Ada-ada Greget Saut Lasem Slemdro Pathet Nem

Jaja muntab lir ginetap, duka yayah sinipi, netra kocak ngondar-andir, kerot kanang waja, wadananira abang kaya kembang wora-wari bang, hoong.

Ginem

14	JAMBUMANGLI	Sadurunge aku rembugan karo kowe kabeh, luwih dhisik aku ngaturke pambage pada raharja sowan ana Ngalengka
15	RAJA SEWU	Ya raharja satriya, kowe kuwi sapa jenengmu lan keprenah apa karo kanjeng dewaji
16	JAMBUMANGLI	Ngertiya lamun iki satriya saka kasatriyan Panglebur Gangsa, jenengku Raden Jambumangli, senapati prang Ngalengka, keprenah putra keponakan karo dewaji Sumaliraja.
17	RAJA SEWU	Wah gene gur anak ponakan, andekna kaya putrane wae. Ana perlu apa raden tanpa tinimbangan maju nemoni aku sakadang
18	JAMBUMANGLI	Dadiya sumurupmu lamun kowe kabeh kepingin banget ngayunake kadangu wadon Dhiajeng Sukesi, ana pitukone
19	RAJA SEWU	We la wis jamak lumrahe yen jejerung priya bakal mengku wanita kuwi ana pitukone, kowe njaluk pitukon apa. Mas picis raja brana ora bakal kuciwa mapan negaraku tuk sumbere mas kencana rukmi, nek perlu Ngalengka njaluk ditretes emas bakal klakon, bandha donya negaraku ditawu kaya banyu bebasane ora bakal lokak. Gampange yen klakon dadi bojoku ora bakal nggawe kosut asma dalem kanjeng dewaji nanging kosok baline bakal moncer lan wimbuh kuncarane negara Ngalengka
20	JAMBUMANGLI:	Ora watak aku darbe kadang wanita siji dak ijolke mas picis lan bandha donya. Nanging bakal dak ijolake ludira setetes

21	RAJA SEWU	Getih setetes apa karepmu Raden Jambumangli
22	JAMBUMANGLI	Tegese ludira setetes kuwi gampang janji kowe bisa cilik ngendhih yudaku gedhe bisa nengker janggaku dak ulungke kadangku yayi Dewi Sukesi

Suluk Ada-ada Greget Saut Lasem Jugag Slendro Pathet Nem

*Jaja bang mawinga-winga wengis, kumedut padoning lathi, ong,
gedrug-gedrug siti bantala bentar, hoong.*

Ginem

23	RAJA SEWU	Babo, ha ha ha ala sirnane kowe ngedekake sayembara perang. Mara age ana ngendi papaning bandayuda dak dadar kasudibyanmu Raden Jambumangli
24	JAMBUMANGLI	Metuwa njaba ing kana ana blabar kawat kentheng waja ya kuwi papan kang kanggo nodhi kadigdayanmu
25	RAJA SEWU	Kepareng kanjeng dewaji kula sakadang nyuwun pamit manjing payudan minangkani pitumbasaning pnantanten srana tandhing jurit kaliyan Raden Jambumangli.”
26	SUMALI:	Inggih kisanak ndherekaken kasugengan
27	RAJA SEWU	Jambumangli aja nganti kesuwen nggonku ngenteni, ayo gandheng konca manjing payudan.
28	JAMBUMANGLI	Ora-orane aku cidra janji, ninggal tapak dan tungka sing dadi lakumu

Iringan Playon Lasem Slendro Pathet Nem, suwuk antal terus ginem.

Ginem

29	SUMALI	Ana bebasan kriwikan dadi grojogan, yogaku ngger Jambumangli yen dak sawang para raja sewu negara iki mau, nitik uda wedanane ora mung sabaene racak digdaya kabeh, apa sira bisa ngentasi gawe
30	JAMBUMANGLI	Sampun menggali kuwatos paman prabu mboten badhe nggepok koncanipun kanjeng paman, cekap ingkang putra piyambak ingkang badhe mapagaken yudanipun para narendra

		menika wau. Malah enggal-enggal kula nyuwun pamit saha nyuwun pangestu badhe medal pabaratan ngayoni jurit
31	SUMALI:	Ya ta kulup Jambumangli duga-duga digawa ngati-ati aja kari banyu mili pangestuningsun tumrapa jeneng sira."Patih borong budhaling pasewakan
32	PATIH:	Nampi sabdanipun kanjeng dewaji ndherek dhateng sendika, nyuwun tambahing pangestu." Sumali:-"Iya patih aja kaya bocah cilik

Pocapan

Wouta, purna pengendikaning nata ing Ngalengka Sri Maha Raja Prabu Sumali, anglenggahi sabda brahmana raja, sabda pengendikan brahmana pendita, raja sampun mastani sabdaning brahma sawanda tan kena wola-wali, sabdaning ratu sawanda warata sak negara candrane kaya we kresna tumameng patra seta tan kena lumbek. Sang nata sigra jengkar saking palenggahan kondur angedhaton nitih gamparan gadhing inayap sanggya para putri bedhaya pan yayah binaya-bayang kari.

Iringan Playon Lasem Slendro Pathet Nem

Jambumangli bertemu dengan Kurambanadewa suwuk terus suluk.

Suluk Ada-ada Lasem Wetah

Sigra kang tumingal, acampuh samya medali, lir thathit wileting ganda, dhahwyang gung manguncang niti, benjang sang aji mijil, lathinya ngedali wuwus, trusta surawilaga kayabuta, singa wregil pastijangga, dhendhanya mangambak baya, hoong.

Ginem

33	KURAMABANADEWA	Pancen kowe satriya kang ora cidra ngubaya, durung nganti suwe nggonku dumunung ana blabar kawat, kowe wis nungka kang dadi lakuku
34	JAMBUMANGLI	Apa abamu
35	KURAMABANADEWA	Yen nggugu kandhaku ulungna wae Dewi Sukesi mumpung durung babak bucik kulitmu. Aku lan para kadang nalendra iki racak duwe kadigdayan kanoragan

		kang pilih tandhing, dadi yen kowe mbeguguk ngtutha waton mbondhan datanpa ratu, bebasane timun mungsuh duren, woo mesthi ajur mumur ra kena dikukup kwandhamu
36	JAMBUMANGLI	Aku iki satriya nadyan wujudku gandarwa, mula ora bakal loro telu kang dadi gunemku, nek kowe sak kancamu wani tandhing yuda karo aku enggal mapana ing pasyudan dak ladeni kabeh kasudiranmu. Nanging yen kowe kabeh wedi ndulu kadigdayanku muliya kana mumpung isih yahene
37	KURAMBANADEWA	Kadlarung wuwusmu majuwa klakon tiban tangan pecah mestakamu
38	JAMBUMANGLI	Budiya dak sembadani

Iringan Playon Lasem, adegan perang improvisasi sesuai dengan ketrampilan dan penguasaan sabet yang bersangkutan, setelah dianggap cukup dengan kekalahan di pihak para raja sewu iringan suwuk terus dialog.

Ginem

39	JAMBUMANGLI	Bocah prajineman kepriye mungguh kahanane para raja sewu iki mau
40	PRAJINEMAN	Matur ngarsanipun Raden Jambumangli, para raja sewu negari wau sami tilar glanggang colong plajar mboten wonten ingkang kantun ingkang nedya nrajang ing pupuh mengsah paduka, presasat tambak merang katrajang bnajir bandhang bubar mawut nilaraken payudan ajrih dhateng krodhanipun Raden Jambumangli
41	JAMBUMANGLI:	Lamun kaya mangkono kowe kabeh dak dhawuhi supaya mundur sawetara, nanging aja nganti lena ing kaprayitnan, malah dhawuhna marang para wadya supaya baris pendhem pamrihe kamun ana pari gawe enggal bisa disembadani
42	PRAJINEMAN	Nok non inggih nampi dhawuhipun raden ndherek dhateng sendika, lajeng mangga kula dherekaken manjing puraya Ngalengka

Suluk Plencung Wetah Slendro Pathet Nem

Sri tinon langening pamyat, busana maneka warna, renggeng kencana retna bra, bandera layu kumitir, sinrang pan dres ing maruta sirna, ong ong, kumaraning lyan mantyan, kumlebeting dwaja, suh brastha kayu kang keprapal, puspita anjrahing bumi, ron mawur katyuping angin, kukila bubar sumebar.

Kandha

Laap, wulung-wulung akekendhang, mawut-mawut peksi katrajang; sato wana kathah sami milar ngungsi papan, kajeng ageng kababat karungkat, rungkut-rungkut sumilak, saking tandanging dyan Jambumangli ingkang mangamuk punggung kaya gajah ngamuk krodhanira. Para raja sewu negari bubar mawut datan wonten ingkang mangga puliha, lumajar tilar payudan ajrih kaliyan yudaning sang Jambumangli. Sigra manjing wanawasa tambu-tambuh kang sinedya. Sinigeg kang lagya wayang wuyung wewuyungan kang kinarya sambeting carita doh kinarya celak celak kinarya tebih tunggal panggung amung seje caritane awit ewuh lamun ta sinarengna nadyan kaya bareng angkate. Siniwakan negari Lokapala amun katinon saking mandrawa sowaning para sentana datan ginggang sarema pinara sasra.

JEJER II NEGARI LOKAPALA

TOKOH : Prabu Danapati, Begawan Wisrawa, Patih Banindra.

GENDING IRINGAN: Bondhet Pelog Nem gending rep terus carita.

Inggang kinarya sambeting carita lah punika warnaira gumelaring siniwakan negari Lokapala. Sajuganing negari ingkang ageng tata titi tentrem gemah ripah loh jinawi turta tinenga-tenga saindening bawana, ora mokal kathah para raja maha raja ingkang manungkul tan linawan ing bandayuda amung gandrung kapiluyu dhateng poyaning kautaman. Sinten ta ingkang kepareng angrenggani negari Lokapala hajejuluk Pabu Danapati ya Prabu Dhanaraja, narendra gagah pideksa turta kasinungan kadigdayan kanuragan kinasihan dening para jawata kinamulen para widodari, prayata agung prabawanira. Nalika semanten pinuju lenggah ing dhampar denta kaseba para punggawa myang sentana andher dumugi imba-imbaning negari Lokapala. Horeg pisowaning para prajurit awit woten rawuhipun pepundhen nenggih Begawan Wisrawa keprenah tiyang sepuhira sang nata. Kocapa sareng priksa rawuhnya ingkang rama sigra mabukuh angejumaken asta angranu pada gya kadherekaken lenggah satata, sigra mangudas swaraning driya amedhar sabda nadyan dereng kawijil ing lisan.

Suluk Pelog Nem wetah

Ong ong ong dene utamaning nata, berbudi budi bawa leksana ong, ong, ong, liring berbudi mangkana, ageganjar saben dina, agung denya paring dana, ong, liring kang bawa leksana, anetepi pangandika, ong, ong, ong, hoong.

Ginem

43	DANAPATI:	Sesembahan kula wonten madya pada, keparenga ingkang putra nyaosaken sembah pangabekti sahandhap pepadani pun kanjeng rama, saha asung pambagya pana krami raharja rawuhipun wonten ing negari Lokapala
44	WISRAWA	Ya ya kulup Danapati dak trima jeneng para caos pangabekti ora liwat puja bratanipun rama diage tampanana ya kulup. Lamun sira mundhut pirsu tedhakku ana Lokapala, ya awit saka pamujimu kasembu pengayomaning jawata tulus raharja ora ana sambekala salaku jantraku.”
45	DANAPATI	Nun inggih kanjeng rama kula pundhi sabdanipun rama mugi ambabara kanugrahan ingkang putra sumarambah kawula saindenging Lokapala. Kejawi saking punika, keparega ingkang putra badhe munjuk atur wonten ngarsanipun kanjeng rama. Inggih putra Danapati nadyan sampun mengku kawibawan wonten negari Lokapa prasasat hanyakrawati bau dhendha, ananging menggahing para kadang sentana sumrambah para kawula taksih kaanggep kirang utawi gothang. Engga ing mangke dereng wonten prameswari pangampin anggen kula ngembat parentahing praja. Mila kanjeng rama kula suwun rawuh kersa anglamaraken ingkang putra calon garwa prameswari. Dene ingkang dados telengenging manah kula mboten wonten sanes amung putrisaking Ngalenka sesilih Dewi Sukei. Sampun dipun mangertosi ing akathah bilih rama punika tasih pinanggih kadang kaliyan Prabu Sumaliraja nalendra ing Ngalenka. Inggih putra pitados menawi rama kersa nyarirani pribadi nglamr tartamtu badhe pinanggih margi gampil kasembadan sedya kula mengku wanodya, makaten kanjeng rama

46	WISRAWA	Anakku lanang wong njenthara, sagluguting kolang kaling juwawut pinara sastra, nyumepenoa ora nendra, mbareng pun rama nampa pengendikamu. Mapan kebeneran kabeh aturira yen sawijining nalendra tanpa prameswari ngibarate kaya wong lumaku tanpa pepajar. Kejaba iku mapan wis dadi jamak lumrahe aku dadi wong ngatuwa kudu bisa nuruti pamothahing anak bebasan anak polah bapa kepradhah, aja kuwadir ya ngger kabeh ingkang dadi panjalukmu bakal dak udaneni. Malah aja nganti kesuwen dina iki uga mangka dina kang becik kanggo nglamar putri daya-daya kasembadan sedyamu aku yuwun pamit predandanan bakal budhal tumuju ing Ngalengkdirja
----	---------	---

Suluk Ada-ada greget saut Lasem Pelog Nem Wetah

Ana pandhita hakarya wangsit, pindhha kombang ngajap ing tawang, ong, susah angin ngendi nggone, lawan galihing kangkung, watesing langit jalanidhi, manuk mabur uluke ngunkuli langit, kusuma anjrahing tawang, hooong,

Ginem

47	DANAPATI	Mboten saged kula gambaraken gembiraning manah kula medhanget sabdanipun kanjeng rama begawan, kula saged nemtokaken bilih badhe gampang anggen kula badhe mengku wanodya. Mangga rama kula dherekaken manjing kadhaton, badhe ingkag putra badhe manembrama kanthi pesta andrawina kembul bujana sawetawis.
48	WISRAWA	Boja krama pinanggih mburi kang baku daya-daya pun rama bisa minangkani pamundhutmu, pun mundhut pamit budhal dina iki
49	DANAPATI:	Inggih rama dherekaken tindakipun sembah kula ndherek tindakipun kanjeng rama begawan.”

Iringan Lasem Pelog Pathet Nem, iringan suwuk dilanjutkan suluk.

Lagon Pathet Sanga Wetah

Kayon katiyupin angin, sumyak swaraning karengyan, samirana kulawan riris, lumrang gandaning puspita, ong, karengyan pudyanira, kang katiyuping samirana manda, raras rumedheng akasa, hooong.

Kandha

Datan winursita tindaking dyan Wisrawa ingkang sumedya ngener unggyaning negari Ngalengkadiraja, nalika semanten sanghyang Surya wus konjem ing pratiwi gumanti sanghyang Candra sigra mijil arsa merbawani jagad raya, dupi tatasing kamantyan dewaning hyang Candra dereng wonten kang ginupit ing carita. Nenga kawuwusa lampahing hyang Candra wus jejeg ing satengahing jagad raya pratandha wancine wus gara-gara.

Suluk Ada-ada Sanga Wetah

Bumi gonjing mandelong kang langit, samodra kocak sumamburat, kaya kinebur banyune, hoyag kang gunung-gunung, ong, akasa jumeglug, lemah bengkah mawetu geni, swara lir gelap sasra, kekayon geng rebah pindha den babati, katempuh ing gara-gara hoong.

III ADEGAN GARA-GARA

Kandha

Gara-gara

Apa ta tandhane gara-gara lemah bengkah mawetu geni lebu katiyuping angin udan deres pindha pisus, akasa jumeglug swara lir gelap sasra udan barat salah mangsa cleret tahun pating calorot, dhedhet erowati samodra laya kinebur-kebur suh sumamburat, satemah tirtaning samodra mangambak-ambak ngelem daratan, sedina ana lindhu kaping pitu gunung tarung padha gunung geger para jalma luru pandhelikan. Saka bantering gara-gara sumundhul kayangan Jonggring Salaka kawah Candradimuka kaya kinebur-kebur, kabalasah klengenanira hyang Udipati kayu andong, muring, garu rasa mala, pontang-pantingan para widodora-widodari anjilih kepati angeyup padaning Hyang Jagadnata, kaya njomplang-jomplanga unpack bale marcukundha menceng wot ogal-agil. Saka bantering gara-gara sumundhul kahyangan Ngondar-andir Sanghyang Pada Wenang ingkang sampun mboten kasamaran dhateng gara-gara sigra angasta cupu manik ingkang isi tirta panjuta nirmala, sigra katamakaken jagad ingkang ketaman gara-gara, sanalika jagad tata titi tentrem. Pranyata sampu ngantos kejot bilih jagad ketaman gara-gara tandhane dadi gegalenganing lelakon bakal ganti alam saha jaman,

gara-gara ing jagad pakeliran kinarya angurmati wijilira Ki Lurah Sema Badranaya sak putra cacah tiga ingkang gegojegan wonten madyaning ara-ara amba. Haloon ariris.

Iringan Ayak-ayak Slendro Sanga dilanjutkan Playon Sanga

Dalam adegan gara-gara yang keluar pertama kali adalah tokoh Petruk kemudian berturut-turut Gareng dan Bagong. Pokok pembicaraan berdasarkan improvisasi dalang yang bersangkutan. Biasanya yang menjadi fokus pembicaraan adalah situasional yang tengah terjadi pada lingkungan kehidupan sehari-hari, dan diselang-seling dengan bernyanyi dan menari. Sampai mereka lupa bahwa harus mengabdikan kepada orang tua dan tiba-tiba saja Lurah Semar muncul mengingatkan mereka, akhirnya bersama-sama menemui begawan Wisrawa yang mertamu di kediaman Lurah Semar di Klampis Ireng.

Contoh klise dalam adegan gara-gara.

Setelah ketiga anak Semar bersendagurau sejenak, maka terjadilah perselisihan hingga mereka berantem, dalam adegan ini iringan biasanya adalah Sampak Slendro Pathet Sanga. Semar keluar gamelan suwuk dilanjutkan sulukan yang khusus untuk Semar sebagai berikut.

Suluk Slendro Sanga khusus Semar

Semar ika den prayitna, semu riris ika balik, titi yoni ganda yoni, tri sonya purnama sasi, ae-ana, gilar-gilar semedi tengahing latar, milangana lintang Bimasekti....ha

Disambung dengan Suluk Jingking Wetah Slendro Pathet Sanga

Titi tundha gagating ngarang, tri sunthi winayang jati, kapat mangka kalima candhala, mangka kalima candhala, ae-ana, leng-lenging jagad sanyata, patu-pate ula lanang, ae-ana; Patu-pate ula lanang. – Pangiride kebo dhunggul, sasisih sapi Gumarang; Triwat gatra tundha, yen pitika kulawu bendha, patu-pate ula lanang, nang dhung dhang tak dhung dhang tung..gong.

Kandha

Cloroot jegur, Sasireping gara-gara sidhem pemanem datan ana sabawaning walang salisik, amung swara jumegur ana ing samodralaya minangka angurmati wijilira Ki Lurah Semar Badranaya, Bogajati, Dhudha Manganang Unung, Sanghyang Ismaya, ya

sang Juru Dyah Santa Prasanta saben mijil kinormatan alun bantheng amarga aja dupeh mung gedibal saupamane nanging sejati dewa mangeja wantah, tumurun ing madya pada kinarya pamomonging satriya tanah Jawa wiwit saka Bambang Bremani trah tumerah ratu tanah Jawa. Kinarya seksi kagungan putra tiga Gareng, Petruk sumawa Bagong. Nalika semanten priksa pating grubyak pating grubyuk para putra sami gegojegan, sinareng Ki lurah Semar mijil sami dipun tilar ingkang putra tetiga. Candrane Ki Lurah Semar dadi Tembang Pocung.

Tembag Pocung Slendro Manyura

Luwih iwuh, Lurah Semar yen ginunggung, yen jaluwa samar, jaja mungal lir pawestri, yen estriya-yen estriya, Lurah Semar kekuncungan.

Lambe cablik, untu siji gial-giyul, idep ramyang-ramyang, netra rembes irung sunthi,

Ginem

50	SEMAR	<p>Ih ah ih eh eh eh blegeg ugeg-ugeg sadulita hemel-hemel, sasuwene padha pating grubyuk anak-anakku iki mau, mbareng wong tuwa metu saka jero omah, banjur cep klakep ora ana benene kaya orong-orong kepidak, gek bocah-bocah iki mau padha ana ngendi. Thole anak-anakku kowe mreneya bapak ora duka, haaa kok ora ana wangsulan sithik-sithika. Nala Garoeng, Petruk lan Bagong padha nyeraka mrene tholee. Tak undanga nganti ngentekke swara ora bakal krungu mapan pancen wis klebu dadi unen-unen nek olehku ngundang ora nganggo tembang tangeh lamun padha nyerak, ha ha duwe anak telu we edan pat belas. Njajal tak tembangne Barang Miring Slendro Menyura ben nyamleng</p>
----	-------	---

Suluk Barang Miring Slendro Menyura

Adhuh yana, adhuh yana tak nembanga, sekar setan, gendruwo mimba thethekan; Sekar setan gendruwo mimba thethekan, aja mamang, mburimu ana janggitan.

Adhuh yana tak nembanga iku maning, lir kawista, leting tembang saupama, aja nganggep yen sira durung waspada.

Buka Celuk Kutut Manggung:

Sore-sore ya la ya mas kutut manggung njaluk-njaluk ngombe

Gendhing sampai andhegan Nala Gareng datang dan dialog

51	GARENG:	Waah mbungahi ya pak, dhasar gamelane apik prunggu kabeh, pengrawite bregas-bregas, sindhene enom ayu-ayu swarane arum terus lali ngomah watake kyaine
52	SEMAR	He kowe aja sing ora-ora. Padha becik thole ngadhep ana ngarepanku
53	GARENG	Nggih rama, pangestunipun mboten onten sambekala pangabekti kula katur ngersanipun rama Semar
54	SEMAR	Weeh ah eh eh mundhak selawe taun umurku krungu aturmu sing ganep kuwi, ya ya tak tanpa pangestuku tampanana ya.”
55	GARENG:	Kula wau mireng rama ngglenggeng tetembangan gendhinge napa je Ma?
56	SEMAR	Mupung ana wektu sethithik tak gemeni nggo tetembangan ngibur dhiri ben awet enom bungah pikire, arepa rande dhuit nek pikirane seneng terus bakale tentrem uripe ngono kuwi. Aku nembang Barang Miring kagok ketanon Slendro Pathete Menyura terus disambung Kutut Manggung. Ning urung gong terus kowe njedhul iki mau, kuh tak rampungne sikik, terus kowe mengko nembanga karo jejogedan kaya bapak

Gendhing Kutut Manggung suwuk

Dialog.

57	SEMAR	Piye leh ku nggendhing apik ta
57	GARENG	Apik mawon ming kari aba je tur gratis iya wae, jajal kon kelangan dhuwit ngono, rak mesthi trima melarikan diri
	SEMAR	Ya wis ndang nembanga ben adhi-adhimu terus padha mreng
59	GARENG	Tembang kula Sekar Mijil Slendro Pathrt Manyura bawa dhawah gendhing Loro-loro

Tembang Mijil Slendro Manyura

Lara-lara larane kang ati, nora kaya ingong, barang karya wus nglakoni kabeh, loro-loro kang durung nglakoni, mukti karo sugih, begjane wak ingsun.

Gendhing suwuk bersamaan munculnya Petruk

Ginem

60	GARENG	Wa ah bareng aku nggendhing adhiku Petruk terus mak jedhul gawe kagyat rasaning tyas ingsun. Aja kesuwen yayi ndang nembanga lan njoget supaya kyaine rena penggalihe
61	PETRUK	Sendika kangmas, kula ajeng nembang Irim-irim Laras Wangi Slendro Pathet Manyura

Irim-Irim Laras Wangi

Lunging gadhung, rumambat wit krambil gadhing, ana randha menyang sendhang, medhak-medhok, nyangking mendhong, manuk podhang mencok neng papah gedhang, anucuki wohing kemundhung, kyai dhudha ngumbah gadhung, kepleset kecemplung kedhung, yung yung biyung nyoh anakmu, gonal-ganel.

Dilanjutkan buka celuk disambung Gendhing Sarayuda:

Pak aku gemang dipondhong sing klambi abang

Gendhing suwuk bersamaan datang Ki Lurah Bagong, terus dialog.

62	BAGONG	Ora sing tuwa ora sing enom janji didhepi gamelan sak uba rampene terus nglaleke wong sing kaya ngene iki, hayoh dha nggedhing apa jajali
63	SEMAR	Ora ngono thole iki kabeh ngenteni tekamu, aku karo dulur-dulurmu wis padha nembang karo njoged, aku gendhinge Kutut Manggung, Gareng Loro-loro, kakangmu Petruk Sarayuda, saiki genti kowe arep nggendhing apa
64	BAGONG	Halah gur kaya ngono we kecil ora ana kualitase tumrap Bagong, krungu swara klakon ambleg dhadhamu:

Tembang Gambuh Slendro

Sega penak wak duduh, sambel goreng tur petene Manyura wutuh, gudheg manggar iwak pitik santen kanil, iwak empal abon remus, berongkose iwak congor, rere jangan pare, terong kopek ngajak blendrong.

Disambung dengan gendhing Blendrong suwuk

Dialog.

65	SEMAR	Wiswis thole aku rumangsa marem gene kowe dadi anakku isih seneng nglaturi kabudayan tinggalane para leluhur. Nek dudu aku karo kowe kabeh gek sapa jajal sing nerusake budaya lan seni sing kaya ngene iki. Ning ya aja lali wektu bebasane damar mancung cinupet, kae ana tamu ing dalem Karang Kabolotan, aja kesuwen thole ayo dimanggakake tamune kae srana pakurmatan sing becik
----	-------	--

JEJER III KARANG KEBOLOTAN

Iringan :Pangkur Slendro Sanga gendhing rep terus dilanjutkan carita.

Tokoh : Wisrawa, Semar, Gareng, petruk, Bagong

Kandha:

Ingang kinarya sambeting cairta nenggih ing Padhukuhan Karang Kabolotan ya Klampis Ireng. Sajuganing pahdukuhan ingkang ketingal asri awit tasih kathah tanem tuwuh ingkang thukul saindenging papan datan ana ingkan anguna sika satemah ijo royo-royo candrane kaya temanten anyar. Papan ingkang sawetawis inggil tur waradin wonten gumelaring griyo joglo ingkang jangkeb nadyan sarwa prasaja gebyoge mubeng kanga kinarya saka kayu nangka katon lugu anging weh semu ing pandulu. Sinten ta ingkang kepareng dedunung ngriku lah punika warnanira wulu cumbu Ki Lurah Semar Badranaya, sang Bogajati, Dhudha Manganang-unung, ya Juru Dyah Santa Prasanta. Tata gelar amung jalma lumrah seprapah kang tanpa guna, nanging sejati iku dewa mangejawantah ora mokal mawa teja hanelahi anyada lanang mancur sumundhul ing ngawiyat. Kagungan putra tiga den gobaki den kuncungi nama Ki Lurah Nala Gareng, Petruk sumawana Bagong. Ning kaya banyu ning kaya watu dereng kepareng angandika, kadadak wonten rawuhipun raja pinandhita nenggih dyan Resi Wisrawa, gya ingacaran lenggah kepareng jajar kaliyan Lurah Semar. Kocapa sigra amedhar sabda mangudas swaraning nadyan dereng kawiyosing lisan.

Gendhing Pangkur Suwuk, dilanjutkan Suluk Sanga Ngelik.

Suluk Sanga Ngelik Wetah

*Ong, ong, ong, risang mahayogi, ong, ong, sawusnya semedi, ong, mungging pacrabakan,
dangu denya aningali, wijiling sasangka, saking agrahning wukir, wauta alon denira
angandika, hooong.*

Ginem

66	SEMAR	Eh ah iheh heh, blegeduweg sadulita hemel-hemel, nitik pangageman paduka menika sajuganing raja pinandhita, keparengka kula asung pambagya wilujeng rawuh jengandika onten rompok kula mriki. Lan keparenga kula nila krami panjenengan wingking saking pundi sinten sinambating wewangi kisanak
67	WISRAWA	Nun inggih kyai pangestunipun kyai sinembuh pengayomaning jawata raharja pisowan kula. Menawi kepareng badhe sumurup dasat kula, wingking saking nagari Lokapala, dene ingkang sampun sudi amestani kula Resi Wisrawa. Sembah kula konjuk ngarsanipun Kyai Semar
68	SEMAR:	Wech malah wis ngerti marang jenengku pisan, nggih sang Wisrawa kula tampi andadosaken bingahing manah kula. He thole aja kesuwen kowe padha mbagekna karo penembahan Wisrawa iki
69	GARENG:	Woo inggih rama, nami kula Nala Gareng wilujeng penembahan
70	WISRAWA	Iya Nala Gareng pamujimu ora ana sambekala
71	GARENG	Sokur begja sewu, dipun sekecakaken lenggahipun
72	WISRAWA	Iya kaya wis ora kurang prayoga
73	PETRUK	Nepangaken kula anake kyaine sing angka loro nami kula Petruk, wilujeng ta penembahan rawuh ing Karang Kebolotan

74	WISRAWA	Ya Petruk slamet tekaku sowan kyai Semar
75	SEMAR	Sasampunipun lenggah satata penembahan kula tak nyuwun priksa, lajeng wonten keparenging penggalih kados pundi dene tebih saking Lokapala dumugi mriki ketingal sumengka ngaten
76	WISRAWA	Inggih kasinggihan kayi Semar, pisowan kula sepisan kepingin sanget nyuwun senjata pitulungan kyai sak putra paduka. Gandheng kula menika nyangkul jejibahan awrat badhe mala kramakaken yoga kula pun Danaraja kaliyan putri Ngalengka sesilih Dewi Sukesi, keparenga Kyai Semar ngayomi lampah kula murih lebda ing karya, makaten kyai menapa ingkang dado wosing wigatos pisowan kula.
77	SEMAR	Alon mawon, alon mawon, alon mawon waton kelakon, ning nong nong nang ning, ning nong nong. Eih ah ih eh eh ch, iki padha rungokna wong ki nek begja ora kaya uwong, aku thenguk-thenguk enek omah dirawuhi priyayi luhur diparingi gaweyan, mangka jeneng gaweyan nek njarag golek angele kapati. Weeh nggih kula sagahi, thole padha melu apa ora
78	GARENG	La nek kyaine nyang aku melu taya, karo Bagong pisan, nek Petruk ki sok angel aturane ben wae neng ngomah ijen
79	PETRUK	Huus ha nek gara-gara kancane sapa kok ya, siji lunga liyane ya melu, niat ra oleh bageyan mengko melu ah aku
80	SEMAR	Nggih penembahan kula sak anak-anak kula nyendikani dhawuh panjenengan, sampun ngantos kedangon, lajeng mangga kula dhrekaken
81	WISRAWA:	Sewu matur gunging panuwun ingkang tanpa pepindhan dene Kyai Semar kersa ngayomi dhateng lampah kula daya-daya kelampahan panjangka kula mengga bidhal diten menika

Iringan Playon Sanga, Wisrawa berangkat bersama panakawan, gamelan suwuk terus disambung kandha.

Kandha

Kocapa tindake dyan Wisrawa wus dumugi jroning wana dri nalasak glagah alang-alang kecenthel ri rendhet bebondhotan datan dinamel raos, manjing wana wasa lepasing wau dade grigiting ancala. Gya katempuh lampahing samirana mangidit.

Suluk Ada-ada Sanga Wetah

Ong, indriyaksa sara maruta, maruta lir warayang, sindhung riwut bayu bajra, ong, ong, wisigan magulingan, prahara magura rupa, ong, hoong.

Kandha

Sag sag sag jrethot grobyak gabrus kayu seprangkul rong prangkul sami rebah kasulayah awit saka bantering maruta, ora kaya pedhoting maruta sang raja pinandhita kepapag barisaning yaksa saking negari Simbar Manyura balaning para raja sewu negari. Eling-eling wataking gandarwa mambu gandaning manungsa mangrik manabda lawan, sigra gedrug dhungkiri kang sela-sela nyempal kang pang-pang pating galidrah kaya barongan tinanggap.

Iringan Playon Sanga untuk mengiringi para gandarwa yang menghampiri Wisrawa, suwuk terus

Suluk Ada-Ada Greget Saut Sanga.

Buta tata gati wisaya, galana galayat takut maringkut-ringkut, sindhung riwut bayu bajra, panca bayu lan warayang, wisigan magulingan lima, hong, hong.

Ginem

82	CAKIL	Oe ladalah boj leng-boj leng iblis laknat padha jeg-jegan, mandhek-mandhek sapa kowe den sapa jeneng ngendi omah, sapa jeneng ngendi omah. Oe ladalah ditakoni kok meneng wae apa kowe duwe mut-mutan inten yen dinngo gawe ngendikan tiba banjur tak jupuk, aja sumelang aku dudu buta alasan. Ayo den ngkuwa sapa jeneng ngendi omah sapa jeneng ngendi omah
83	WISRAWA	Kepiye Petruk iki ana buta ngadhang ndalan
84	PETRUK:	Pun den diwangsul i mawon, mangke nek kira-kira butane niki arep gawe dhadhakaning prekara, ditandangi rak ngaten
85	WISRAWA	Iya Petruk. Mengko ta buta kowe takon kaya wong nggusah manuk nggetak kaya wong njala, balik sora genti aku takon ngendi ndhankamu sapa pracekamu
86	CAKIL:	Wo e ladalah, ditakoni durung ngaku malah genti njunjung dhangka
87	WISRAWA	Ora katon widodari kang ana ngarepanku, yen buta ya praceka lan dhangka
88	CAKIL	Babo-babo mburi saka negara Trancangkencana jenengku Ditya Kala Klanthang Mimis
89	WISRAWA	Kang ana mburi sapa jenengmu
90	BABRAK	Aku Ditya Kala Pragalba
91	CAKIL	Balik kowe jenengmu den
92	WISRAWA:	Ora ana jeneng kang katon
93	CAKIL	Suthik kesosor gebagusanmu sapa den kekasihmu
94	WISRAWA	Aku pandhita saka Lokapala jenengku Begawan Wisrawa
95	CAKIL:	Nlonjong bokor lakumu Ngulon bener bakal menyang endi den?"
96	WISRAWA	Nurut i budi pengangen-angen, tindaking suku, kedheping netra
97	CAKIL	Manuk mabur karuwan pencokane jalma lumaku tanpa jujugan, tan wurunga satru wijaya dalem, baliya ora kena mbacut

98	WISRAWA	Ora ana gawar lan kentheng kang bisa ngalang-alangi laku jantraku
99	CAKIL:	Ilange gawar ketheng sirah buta pating jenggelek
100	WISRAWA	Sirah buta nyampar nyandhung kang dadi laku tak tigas janggane mangsa nggerangna pusakku
101	CAKIL:	Kalah gedhe cilik lan cendhek dedeg piyadegmu
102	WISRAWA	Rumangsa kurang gedhe sumendheya gunung anakan mbanting bathanging buta ora bakal kabotan.”
103	CAKIL:	Dhuwurm cendhek apa bisa tandhing karo aku.”
104	WISRAWA	Yen kowe isih rumangsa kurang dhuwur ancik-ancika Gunung Mahameru ngantem sirahing buta ora bakal ngrangsang
105	CAKIL	Aku buta sugih kadigdayan lan japa mantra kanoragan pilih tandhing
106	WISRAWA	Tumplaken blak kadigdayan lan japa mantrammu tumpang suh nggonmu ngabakke kena tak gendir pecah mestakamu
107	CAKIL	Ho ho ladalah, klakon adoh dak saut cedhak candhak rimah-rimah kwandhamu sabetke prebatang kene merganing patimu
108	WISRAWA	Majuwa tak kembari kadigdayanmu

Iringan Playon Slendro Pathet Sanga untuk mengiringi perang gendiran bambangan cakil dan buta Babrah-----Suwuk.

Suluk Pathet Sanga Jugag

Alon denya tata lenggah, dyan abagus karengga busana, luruh alon angandika, hoong.

Ginem

109	WISRAWA	Petruk kepiye kepiye para yaksa keng mbegal pengareng-areng lakuku
110	PETRUK	Prajurit yaksa ingkang ngreridu tindake ndara sampun sami mlajar ajrih dateng kridhanipun sang adi panembahan



111	WISRAWA:	Ya yen kaya mangkono sokur beja sewu. Ayo Petruk enggal mbacutake laku daya-daya tumeka ndon kang sinedya yaiku negara Ngalengkadiraja
112	PETRUK	Inggih gus mangga lajeng kula dherekaken

Kandha

Sigra hanglajengaken tindakira sang abagus kadherekaken prepat panakawan. Sinegeg kang lagya ana samadyaning margi, kang kinarya sambeting carita nenggih negari Ngalengkadiraja, lamun kacandra saking mandrawa katon cundhuk Sekar Tanjung.”

JEJER IV. NEGARA NGALENGKADIRAJA

Iringan : Gendhing Ladrang Sekar Tanjung Slendro Sanga

Tokoh : Prabu Sumaliraja, Raden Prahastha, Begawan Wisrawa.

Kandha:

Kang kinarya sambeting carita ingkang doh ginawe cerak tunggal panggung nanging seje carita kaya bareng angkate. Lah punika warnanira siniwakan negari Ngalengkadiraja. Jejuluk Prabu Sumaliraja, ya sang Mangliawan kang pinangka suh parintahing praja, nalendra kagok gandarwa ora mokal kasinungan kadigdayan kanoragan ingkang linangkung, kathah para raja maha raja tumungkul tan linawan ing bandayuda, nanging amung kaprabawan dhateng kasudidbyaning sang katong. Lenggah ing dhmpar kencana sineba ingkang putra Prahastha. Sinareng priksa pisowaning ingkang putra sigra mangudas swaraning driya nadyan dereng kawijil.

Gendhing hidup kembali, suwuk terus suluk dilanjutkan dialog

Meh rahina semu bang haruna, kadi netrane angga rapuh, sabdaning kukila ring, ong Kanigara saketer, lir wuwusing pinipanca, pepetoking ayam wana, ong, mrak ing pagagan, manguwuh beramara ring...hong.

Ginem

113	SUMALI	He he he ladalaha, mengko ta anakku bocah bagus Prahastho, pun rama mundhut priksa kepriye kabul kawusanane pamanmu Jambumangli anggone ngedekake sayumbara perang kanggo nanggulangi kridhane para raja sewu negara
-----	--------	--

114	PRAHASTHO	Kula noknon kasinggihan rama parbu, mapan kanjeng paman sampun saged ndhepani paprangan nadyan para raja sewu negara negetok kadigdayan kanoragan, parandene mboten wonten ingkang saged ngendhah yudanipun paman Jambumangli. Para raja sami tinggal glanggang colong plajar.”
115	SUMALI:	Ya aku percaya karo kasektene Jambumangli, nanging elinga ya ngger putraku menawa ing jagad iki ora ana sing sampurna, bebasan langit kang dhuwur isih ana kang luwih dhuwur maneh. Merga sampurna iku sejatine amung ana astaning Gusti Kang Hakarya Jagadraya. Ya mung pitungkasku lawan sira lan kabeh kadang sentana aja nganti lirwa kuwajiban lan kudu kebak ing pangati-ati aja nganti ana dahuru kang dumadi ana negar Alengkadiraja
116	PRAHASTHO	Kula noknon inggih kanjeng dewaji

Suluk Ada-ada Greget Saut Slendro Sanga

Sranane wong yun luhung, betah lapa kurang guling, elinga solah jatmika, ong, yen wacana kudu manis, murih sengseming sasama, samaning manungsa sami, hoong

Kandha

Saweg eca nggenira ginem laras ganda rasa sang Prabu Sumali, tan pantara dangu gumrojog tanpa larapan rawuhnya Begawan Wisrawa karya kagayat kang samya tumingal.

Iringan Playon Sanga suwuk antal.

Suluk Lagon Pathet Manyura Wetah

Meh rahina semu bang hyang haruna, kadi netrane uga rapuh, sabdaning kukila, ring kanigara saketer, ong, kekidungan ingkung, lir wuwusing pinipanca, pepetoking ayam wana, ong, mrak pagagang manguwuh kusuma ring, ong, hong

Ginem

117	SUMALI	Waaah kaya ketiban ndaru negara Ngalengkadiraja jebul rawuhe kadangku tuwa kakang Begawan Wisrawa. Kadang kula sepuh kakang penembahan dereng dangu rawuh jengandika, keparengan kula asung pambagya wilujeng, lan kanthi raharja kakang penembahan
118	WISRAWA	Ya yayi oleh pamujimu miwah pengayomaning Bathara kaya ora ana sambekala laku jantraku, ora liwat puja basukine pun kakang kaonjuk ana ngersane yayi Prabu Sumaliraja
119	SUMALI	Waaah gurawalan panampi kula kakang panembahan mugi andadosna jejimat. Kejawi saking punika keparenga kula nyuwun priksa, wonten wigatos kados pundi kakang panembahan rawuh ing Ngalengkadiraja, katingal sumengka pangawak bajra katitik riwet rebut unggul wonten ing muka mboten kober angusap kacihna ngemu wigati. Kula aturi ngicalaken raos wigih ringa-ringa lajeng paringa dhawuh kakang panembahan
120	WISRAWA	Ya yayi prabu tuhu waspada ing paningal kaya mangerti marang mobah mosiking pun kakang. Sepisan nggonggu tedhak ana Ngalengka satuhu kepingin banget tuwi kaluhuraning yayi Prabu Sumali ngiras ngilangake rasa pangoneng yayi. Dene wosing wigati bobote aku dipothah dening yogaku kang wus jumeneng nalendra ana ing Lokapala aran si Danapati. Kepingin banget mengku sajuganing wanita kang pinangka garwa prameswari, sajagad ora ana kang dadi sarjuning ati kejaba mung putramu nini Sukesi. Mula yayi sowanku iki bakal nglamar putramu sekaring kedhaton ing Ngalengkadiraja, kanggo saya ngraketake nggonira paseduluran karo pun kakang srana bebasanan. Mengkono yayi prabu ingkang dadi wigatining sowanku ana ngersamu
121	SUMALI:	Adhuh kakang penembahan gumbiraning manah kula mboten saged kula gambaraken bebasan kejugrugaan wukir sari keblabag samodra madu, dene kakang penembahan badhe

		kersa bebesanan kaliyan ingkang rayi Sumali. Nanging andadosna kawuningan bilih anak kula Nini Sukesi gadhah pitumbasaning pinanganten
123	WISRAWA	Wis jamak lumrahe sawijining wanita lamun bakal winengku dening priya darbe pamundhutan. Banjur apa panjaluke nini Sukesi yayi.?
124	SUMALI:	Nini Sukesi kepingin sanget mangertos wedharan ngelmi Sastrajendra Hayningrat Pangruwating diyu. Babar pisan penembahan gandheng paduka punika ingkang lebda ing reh samukawisipun, nadyan kula punika nalendra gung binathara nanging tiyang sajadad sami mangertos bilih kula apaes raksekta ingkang sinandhang ing kula. Penemban mugè kula ugi karuwata supados ical sipating diyu ingkang anggeleng angganipun ingkang rayi
125	WISRAWA	Yayi Sumali, aku ora bakal suminggah yen kaya mangkono kekarapanmu bakal dak leksanani, mapan iku ngelmu kekeraning para dewa dadi ora gampang sanggane, mula kang saka iku cepakna sesaji kang bakal dak anggo sarana mbengkas watak raksasa kang sumandhang ana anggamu yayi. Hayo yayi bebarengan dherekna pun kakang manjing sanggar pamujan, haywa kalepyan jroning ingsun mbabar werdining Sastra Jendra pamintaku yayi Sumali kudu tansah eling marang panembah jati
126	SUMALI	Inggih kakang penembahan mangga kula sumanggakaken

Iringan Gendhing Eling-eling Slendro Manyura, rep terus carita

Carita

Om awignamastu mugè rahayu sagung dumadi, andheku anekuk jejengku nganglungake jangga liyeping netra muhung amandeng pucuking grana kusika. Parbu Sumali anggung mulat patraping ingkang raka Begawan Wisrawa ingkang amiwiti ambabarake werdining kang Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Mapan kapara nyata nalika semanten Prabu Sumali maksih angangah-angah sumongah angangkah ngakahi

jagad, ora mokal kasurung dening pepaes raksekse ingkang sumandhang dadi kodrate. Mila cukat caket trengginas trampil Begawan Wisrawa wus nyamektakake sesaji sawiji tan ana kang kecicir, tumuli amiwiti matrapake wedharaning Sastra Jendra Yunungrat Pangruwating diyu. Wedharingkang Sastrajendra yekti, hayuningrat pangruwating yaksa, sarana kang pangruwate, sanggya kang sipat diyu, prapteng watak pindha rayeksi, hambeg angkara murka, candhala ing kalbu, hambeg siya sirna rasa, kamanungsan durgama ingkang sinandhing, sumongah sesongaran.

Trus angangkah angakahi bumi, murih punjul mandhiri priyangga, mrih katekan sasedyane, nanging ngiwakken sujud, manembah hyang murbeng gaib, blis laknat maksiyat iku dewanipun, tan eling lamun triloka, dumadine awit parmaning Hyang Widi, cinipta hing kawasa.

Megeng napas Begawan Wisrawa keclaping cipta wus kawewahan mobah wasesaning mangsa kala ganthening pangesthi manthenging sedya tinanggapan dening jagad saisine, sami sakala sakedheping netra wus bisa ngungkap jroning guwa garba ingkang kasandhang dening Prabu Sumaliraja. Awit saking kagendam dening dayaning Sastra Jendra Hayuningrat, sirna sipating raksasa ingkang prapteng budine, Prabu Sumaliraja wenteh dadi manungsa limrah. Tan prabeda kaya panjalmaning Sanghyang Brahma dadya kagyat kang tumingal.

Iringan Playon Manyura---suwuk

Ginem

127	SUMALI	Bingahing manah tanpa upami kakang penembahan, genging panuwun mboten saged kula gambaraken dupi kula mulat sedaya ingkang dumadi ing saranduning badan kula, teka sedaya sampun mboten benten kaliyan manungsa limrah. Ngantos mboten saged angucap saking sesaking raos mapinten-pinten dados setunggal kakang penembahan. Sekawit kula apaes raksasa sakmenika sampun dados manungsa limrah. Menawi makaten inggih namung paduka ingkang sged damel tentreming puraya Ngalengkadiraja. Lair batos samukawisipun kula pasrahaken dhateng kakang penembahan
128	WISRAWA	Lo lo lo aja kaya mangkono yayi aku tumeka ana Ngalengkadiraja ora kepingin muktekake diri kang tegese ngesur kalungguhanmu, lan ora

		kepingin tok gegadhang anglungguhi dhampar nyatane iku dudu mesthine lan dudu kuwajibanku. Waleh-waleh apa Mbacutake rembugku ing ngarep nggonku kepingin bebesanan karo yayi Sumali, mara gage prasojowa apa ya mangkono karepe nini Sukei nggone kepingin uga wedharan ngelmu Sastra Jendra Hayuningrat.”
129	SUMALI:	We ladalah dosa menapa ingkang badhe kula sandhang menawi kula ngantos lelonyotan matur ngersanipun kakang penembahan. Mila sampun kedangon lajeng mangga kula aturi minangkani panyuwunipun anak kula Nini Sukei, supados daya-daya enggal tentrem negari Ngalengka.”
130	WISRAWA	Yoh yen kaya mangkono ayo enggal tuduhna ana papan dununge yogamu
131	SUMALI	Mangga kula dherekaken

ADEGAN PATUNGGON

Iringan : Palyon Slendro Manyura

Tokoh : Dewi Sukei, Begawan Wisrawa.

Iringan Playon Slendro Manyura--Suwuk

Suluk Pathet Manyura Jugag

Jro tyas wuyung mulat sekar gandanya rum, angrerujit nala linali tan bangkit lali, lila lamun pinethika, ong, lir kawesah pindha kiswa lukar, ong, hoong.

Ginem

132	SUKESI	Paduka menika sinten kisanak katemben pinanggih kok sampun tuwuh raos matrenyuh kados makaten, wilujen rawuh jengandika
133	WISRAWA	Ya nini, mangertiya aku iki bakal maratuwamu peparabku Begawan Wisrawa saka Pertapan Hamulayasa. Oleh pamujimu tekaku ana kene ora ana sambekala puja astutiku genti tumrapa

		marang sira nini
134	SUKESI:	Nun inggih sanget pamudhi kula. Lajeng wonten kersa kados pundi paduka rawuh wonten patenggan kula mriki
135	WISRAWA	Luwih dhisik aku paring uninga, lamun aku iki sumitrane keng rama wiwit maksih jaka tumaruna. Dene praptaku ana Ngalengka minangkani kang dadi pamothahing anakku nalendra ing Lokapala ara Danapati ya Danaraja, kang kepingin mengku garwa prameswari, jagad ora ana kang dadi telenging atine kejaba amung sira Nini Sukesi. Mula kang saka mulunga rasaning atimu gelema dadi jatu kramane anakku lanang si Danapati nini
136	SUKESI:	Kula nuwun inggih penembahan, kula badhe sagah angladosi satunggaling kakung sauger saged medharaken ngelmi Sastrajendra Hyuningrat Pangruwating diyu, makaten panembahan.”
137	WISRAWA:	Yoh yen ngono nini ewang-ewangana nyeyuwun prakara iki bakal dak tindakake, mula nini majuwa kang dadi lungguhmu lan wigatekna aja nganti tumpang suh nggonira nampa wedharan Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu..”

Tembng Dhandhanggula Sastrajendra Pathet Pelog Barang,

Wedharingkang Sastrajendra yekti,

hayuningrat pangruwating yaksa,

sarana kang pangruwate,

sanggya kang sipat diyu,

prapteng watak pindha rayeksi,

hambeg angkara murka,

candhala ing kalbu,

hambeg siya sirna rasa,

kamanungsan durgama ingkang sinandhing,
sumongah sesongaran.

Masuk ke Eling-eling Pelog Barang gending dados, rep terus dalang anjantur

Janturan:

Wedharingkang Sastrajendra yekti, hayuningrat pangruwating yaksa, sarana kang pangruwate, sanggya kang sipat diyu, prapteng watak pindha rayeksi, hambeg angkara murka, candhala ing kalbu, hambeg siya sirna rasa, kamanungsan durgama ingkang sinandhing, sumongah sesongaran.

Trus angangkah angakahi bumi, murih punjul mandhiri priyangga, mrih katekan sasedyane, nanging ngiwakken sujud, manembah hyang kang murbeng gaib, blis laknat maksiyat iku dewanipun, tan eling lamun triloka, dumadine awit parmaning Hyang Widi, cinipta hing kawasa.

Tebih wulang tan wruh ing palupi, hadigang hadigung hadiguna, tan ngawruhi sejatine, sanggya titah satuhu, tinitahken dening dewadi, sapisan wruh ing tata, titi kalhipun, titis nengguh kaping tiga, kapat tatak lima tutuk mangka kunci, gayuhaning agesang.

Yata wau Sang Wisrawa resi, amedharken kanang Sastrajendra, amirid wuruk warahe, sastra tegese iku, kang kadulu awujud tulis, yekti dadi panuntuning kawruh, lan ngelmu sanguning gesang, ala becik agal lambat den kawruhi, bonggan yen wuta sastra.

Sastra cetha iku ngurakabi, datan keweran nempuh jejibahan, nadyan abot dadi entheng, mlampah ing papan lunyu, antuk teken tekun nulungi, lamun petenging marga antuk obor sewu, mungsuh asih dadi sanak, sanak kadang saya supeketin kapti, wangsane hingayoman.

Harjendrayu yuning basuki, kang mangkono mungguh werdinira, ya kenger ing panembahe, patrapna sembah catur, kang kapisan yayah lan wibi, dadi marganing tumitah, kalih nembah guru, nyata kang paring piwulang, sembah katri saisiningrat andanyani, surya candra kartika.

Katri iku winastan trimurti, sesorote mujudke hyang sukma, gya dumilah pepadhange, raga dumadinipun, bumi geni banyu lan angin, lagi gatra manungsa, cinipta Hyang Agung, yen wis agung ngelingana, dene titah tumitah derma nglakoni, wit purbaning kawasa.

Ningrat iku papane jroh urip, kudu bisa wruh ing tata cara, tandang tanduk sasolahe, aja handhedher bendu, lumakuwa dalan kang gasik, durgama singkirana, tingkah sarta laku, dadya tepa tulada, ing sadhengah wekasan manggih basuki, yaiku sucining gesang.

Sembah catur konjuk mring Hyang Widi, kang sayekti nggelar jagad raya, sangkeb saisen-isene, dene pangruwat diyu, hangilangken candhala julig, amunah sastru murka, kang agung gumulung, hanggeleng ing angganira, sirna larut kerut kendhah tyas basuki, sesuka sukeng driya.

Pra wanodya setya guru laki, ingkang priya tresna marang garwa, ing saloka mujudake, wewangsone pra luhur, panunggaling kawula gusti, lahir tumandang kaya, jroning batinipun, hangagungken hyang suksma, yen mangkono turun tumuruning benjing, dadya manungsa tama.

Bathara Guru dan dewi Uma nganglang

Carita

Tatas titis tutug tledhak tledhak kaya madu pinasthika wijiling pengendika dyan Wisrawa, samendhang tan ana kang kacicir samukawis wus tinampi dening sang dyah ayu Dewi Sukesi. Kocap kacarita sinarengan lelampahan ing madya pada geder gara-gara anggung anggegirisi tumempuh kahyangan Jonggring Salaka, kaya bojat-bojata kori Sela Matangkep, pindha jomplang-jomplanga Umpak Bale Marcukundha, kinocak-kocak kawah candrammuka, lebu letug metu sembur upas hagni sak klapa-klapa gedhene. Kejot sanghyang Hudipati awit dhatenging, cipta wirengganira.

138	GURU	Mengko ta yayi Dewi Uma
139	UMA	Nuwun wonten dhawuh pukulan sanghyang Jagad Nata
140	GURU:	Sungkawaning gara-gara kang nempuh kahyangan Suralaya kanyata merga saka polah tingkahing jalma aran Begawan Wisrawa kang tumindak sesongaran kaya lanang-lananga priyangga, wani ambabar ngelmu kekeraning dewa

		Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Mokal lamun dheweke ora mangerti lamun iku dadi laranganing para dewa, jalaran sapa kang krungu wedharaning ngelmu iku, yen kutu-kutu walang antaga bakal dadi sato, sato bakal dadi buta, buta bakal dadi manungsa, yen manungsa bakal dadi dewa. Yen nganti diuja tumindake kang mangkono bakal kaya ngapa rusaking jagad raya, kabeh ora mangerti dununge sapa kang nyembah lan saka kang kasembah. Ulun bakal paring paukuman marang manungsa kang budine candhala iki, kita manjinga ana anggane dewi Sukesi dene ulun bakal sajiwa ana anggane Wisrawa
141	UMA	Inggih ndherek dhateng sendika pukulun mangga kula dherekaken

Iringan Eling-eling berubah menjadi Playon Pelog Barang. Suwuk terus ginem.

Ginem

142	WISRAWA	Piye Nini Sukesi sawuse sira nampa wedharan ngelmu Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu
143	SUKESI	Nadyan namun sawanda mboten wonten ingkang karempit penembahan
144	WISRAWA	Ya syukur seketi jumurung. Ayo enggal sira predandan dak boyong ana negara Lokapala, dadiya prameswari garwane anakku lanang Danapati nini
145	SUKESI	Penembahan ing ngajeng kula sampun matur bilih kula badhe ngladosi satunggaling priya ingkang saged mbabaraken werdinipun Sastrajendra Hayningrat Pangruwating Diyu. Mangka ingkang seged minangkani paduka, mila kula trimah mopo menawi supados angladosi ingkan putra Prabu Danapati
146	WISRAWA	Nini Sukesi, mangertiya aku iki bakal maratuwamu, nggonku tumeka kene dadi wakile anakku lanang minangkani patembayaning bakal penganten putri. Dadi

		jeneng trep yen kowe manut marang aku nini
147	PETRUK	Wadhuh ana lelakon kisruh iki, arep didhaupke karo anakke lanang jare malah milih maratuwane. Niki mboten leres lo penembahan, nek ajeng rabi golek sing sak barakan niki umur-umure sak anakke lo
148	WISRAWA:	Ya panakawan padha menenga iki tanggungjawabku
149	BAGONG	La ya jarene anak murid ning nonton anggone sarwa merak ati kuwi marakake lali anak bojo, ning niku calon mantu lo penembahan godha niki
150	WISRAWA	Ya aku mangerti kabeh mengko ana aku. Piye Sukesi, lakok dadi nampel katresnane anakku pilalu kowe bakal suwita karo aku kang umure ora barakan merga kowe kuwi mung sak anakku, lan kuciwa tumrap pasuryane marga keladuk yuswa
151	SUKESI	Rumaos kula sami-sami barakan, miwah jagad menika sampu kecalan kebagusanipun sedaya sampun mlempak dhateng paduka penembahan. Mangga lajeng kula aturi manjing patirtan kula ladosi siram jamas amargi sawetawis nilar pertapan satemah reged salira paduka penembahan

Kandha

Ewuh aya ing pambudi dyan Wisrawa dupi priksa ingkang badhe dados sang anak mantu menggok lakuning katresna dhateng angganira. Dayaning Batara Guru dalasan Batari Uma ingkang manjalma sajiwa ing angganing kekalih, mracihnani dyan Wisrawa dalasan Dewi Sukesi wus winengku dening olah kridhaning asmara priya lan wanodya datan enget bilih punika calon maratuwa karo anak mantu. Satemah peteng pandulune jroning peteng datan bisa mulat pundi ingkang leres pundi ingkan lepat, kekalih datan saged ngendhaleni ubaling asmara dyan Wisrawa mandhap saking palenggahan madhak Dewi Sukesi manjing pagulingan remu-remu ing wadana. Batara Guru lan Dewi Uma gya kondur makahyanan.

Iringan Playon Slendro, suwuk terus kandha

Kandha

Kocap kacarita sesambetanipun dyan Wisrawa kaliyan Dewi Sukesu sampun kapriksa dening Prabu Sumaliraja, parandene mboten andadosaken dukaning penggalih, kosok wangsul sukaning driya datan kena kinaya ngapa. Pawartos Dewi Sukesu kaalap dening Wisrawa wus ngebaki negari Ngalengkdiraja. Gentos kang winuwus ing Kasatriyan Argulobang dyan Jambumangli mireng pawartos ingkang wonten salebeting datulaya, sigra anggempran kaya kidang, nglumba kaya ula, anggemprong kaya singa barong.

Iringan Playon Slendro Manyura, suwuk, suluk terus ginem.

Suluk Ada-ada Greget Saut Manyura Wetah

Jumangkah anggro sru sesumbar, gumaludhug guntur ketur,ong, horeg kang bumi gonjing, umob kang jalanidhi, lumembak penyu kumambang, hong. Hooong.

Ginem

152	JAMBUMANGLI:	Oo bojleng-bojleng blis laknat padha jeg-jegan, bocah prajineman, kepiye kabar kang dak tampa kadadeyan jroning kraton Ngalengka
153	PRAJINEMAN:	Kepareng munjuk raden, leres pekabaran ingkang sumebar saindengi negari Ngalengka bilih ingkang rayi nak ndherek sekaring kedhaton Dewi Sukesu sampun kaalap dening pendita Hamulaya Begawan Wisrawa
154	JAMBUMANGLI	Weee ladalaha, ora patut kaya lanang-lananga dhewe klakon Wisrawa nggarwa adiku Sukesu janji bisa merjaya Jambumangli, kaya ngapa wujud Wisrawa dak tadhahe taramangsa

Iringan Playon Manyura, suwuk terus ginem.

ADEGAN : ALUN-ALUN NGALENGKA

Iringan : Playon Slendro Manyura

Tokoh : Jambumangli, Sumali, Wisrawa

Ginem

155	SUMALI	Mengko ta kulup Jambumangli, katon mangar-mangar wadanamu ana apa kulup sarehna dhisik rasamu
156	JAMBUMANGLI	Hoo ho sapa kowe nrenggalai lakuku
157	SUMALI	Memper sira kulup kowe pangling karo aku. Aku iki pamanmu dhewe Sulamiraja kang wus rinuwat dening Begawan Wisrawa, ya mung srana iki kang bisa ngilangake sipating yaksa. Mula kulup yen ngono gelema sira diruwat supaya enggal tatag tutug uripmu ana madyapada
157	JAMBUMANGLI	Menungsa isa ngruwat menungsa ki nek ora dewa ora bakal klakon, kuwi mung apus-apus ibarate wong sulapan, ora ngandel aku lan ora sudi diruwat karo wong mbengkane. Apa kowe sing ana mburine paman Sumali kang aran Wisrawa
158	WISRAWA	Ya dhasar kepara nyata aku kang peparab Wisrawa, kowe kang aran Jambumangli, ana apa?
159	JAMBUMANGLI	Ya aku Jambumangli, prekara nggonmu isa ngruwat iku dudu butuhku, ing ngarep sapa sing bisa ngendhah yudaku gendhene merjaya aku yaiku sing wenang dadi bojone Sukesi. Mula kowe bakal lestari dadi bojone Sukesi nek ngalahke kadigdayanku Wisrawa
160	WISRAWA:	Karepku dak gawe becik, nanging semune mbregundung kepingin njajal kasudiranku, ayo manjing payudan dak todi kadigdayanmu
161	JAMBUMANGLI	Ayo majuwa gaglak limpamu

Iringan Playon Slendra Manyura, perang antara Jambumangli dan Wisrawa, suwur terus Kandha.

Kadha

Sigra amusthi sanjata pamungkas dyan Wisrawa, gumeret swaraning gandhewa kang sinandhangan warastra dibya, kesit pindha thathit mesat kaya kilat lampahing warastra tumama janggane Jambumangli tigas pancing sirna marga layu.

Iringan Palyon Slendro Manyura----- Gamelan rep terus

ADEGAN LOKAPALA

Iringan : Playon slendro Manyura

Tokoh : Danapati, Patih Banendra

Suluk Pathet Galong Slendro Manyura Wetah

Irim-irim kembang bopong, kembang bopong sari mulat, trate bang rerayungan, lung malengkung, rumambating liyan, maweh semu mawor, raras, ong, hoong

Ginem

162	DANAPATI	Kakang patih Banendra, kadiparan mungguh lakunira ingsung dhawuhi angawat-awati jengkare kanjeng rama Begawan Wisrawa tumuju negara Ngalengkadiraja
163	BANINDRA	Nun inggih sinuwun sesembahan kula, sedaya wadya bala sampun kula kerigaken bebasan tebih dipun celaki celak dipun tebihi, sareng sampun cetha bilih ingkang rama lumebet tlatah Ngalengkadiraja, lajeng kula dhawuhi wangsul ing praja, sinuwun
164	DANAPATI	Wah syukur begja sewu kakang Banindra

Suluk Ada-ada Greget Saut Pathet Galong Wetah

Ong, leng-lenging mangu mangun mangunkung, kandhuan lir lena tanpa kanin, yen tan tulus mengku dyah utama, ong, hong.

Kandha

Datan pantara dangu gya pisowaning Tenung Gohmuka gumrojog tanpa larapan.

Iringan Playon Galong, suwuk terus ginem

Ginem

165	DANAPATI	Yen ora sisip panduluku iki kaya pisowane Tumenggung Tenung Gohmuka, ana apa tanpa katimbangan maju anak pangarepanku
166	GOHMUKA	Inggih kasinggihan sinuwun, ngaturaken duta penglawung
167	DANAPATI	Duta kongkonan, pengalawung pati. Apa raja pati
168	GOMUKA:	Menawi raja pejah mboten onten nanging nguthawatosi menggahing katentreman negari Lokapala. Andadosaken kawuningan bilih Dewi Sukesi sampun dipun garwa dening ingkang rama piyambak sangadi panembahan Wisrawa
169	DANAPATI:	Dudu karepe dhewe, Banindra lan Gohmuka ketapna wadyabala ayo dilurugi negara Ngalengkadiraja dadekke samodra geni
169	BANIDRA	Mangga sinuwun kula dherekaken

Iringan Playon Galong, suwuk terus ginem

Ginem

170	DANAPATI	Rama Begawan Wisrawa sembah kula konjuk kanjeng rama
171	WISRAWA	Ya ngger dak tampa
172	DANAPATI	Kula badhe nyadhong dhawuh rama, kados pundi angsal damel menapa mboten kanjeng rama mboyong putri Ngalengka Dewi Sukesi rama
173	WISRAWA	Ya kulup nadyan mbok tutupi srana basa kang dakik-dakik nanging kosok balen karo nggonmu getem-getem nelakke yen kowe mengku duka
174	DANAPATI	Kula kedah kados pundi rama, putri ingkang kaboyong kedahipun dadi bojone anakke lakok jebul malah dinggo dhewe. Hemmmm..... Kula lajeng kedah mawi etangan

		<p>ingkang pundi rama, nek kula nggegegi dadi ratu, rama menika kenging pradata merga lirwa kuwajiban, nanging menawi hangengeti rama menika tiyang sepuh ingkang ngukir jiwa raga kula, napa badhe kula mentala, bapa karo anak bandayuda merga rebutan wong wadon. Badhe dosa menapa ingkang kula sandhang yen kula wani karo bapak kula dhewe merga prekara kasusilan. Iki lelakon apa. (EMOSI) Mugi jagad nek seni ucap kula niki rama, mbenjing menawi putranipun rama ingkang patutan kaliyan Dewi Sukesi mijil kakung badhe dados mungsah bebuyutan, sampun rama kula nyuwun pamit saha nyuwun pengestu wangsul dhateng Lokapala.”</p>
--	--	--

Iringan Sampak Galong, prajurit Lokapala tersapu oleh angin ciptaan Wisrawa, suwuk terus ginem.

Ginem

175	Sumali	<p>Kakang begawan Wisrawa gandheng para prajurit Lokapala sampun mundur ajrih dhateng yudanipun kakang begawan, mangga lajeng kula dherekaken kondur majing salebeting kraton, badhe kula wiwaha dhaupipun kakang penembahan kaliyan yoga kula pun Sukesi</p>
176	Wisrawa	<p>Yooh sinuwun aku mung kari manut kersamu ayo enggal dak dherekake manjing puraya gung Ngalengkadiraja</p>

Iringan Ayak-ayak Slendro Manyura.

Tanceb Kayon

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis.

- Bennett N.B. Silalahi, 1994., *Perencanaan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan* (Seri Manajemen No. 81), Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Binaan Pressindo.
- Burns, Elisabeth & Tom, ed., 1973. "Conventions of Performance", dalam Elisabeth and Tom Burns, ed. *Sociology Literature & Drama*. Great Britain: C. Nicholls & Company Ltd.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Irwan, Abdullah,. 2007. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kasidi, Hp. 2004. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Badan Yogyakarta.
- , 2009., *Suluk Wayang kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta; bagaskara
- Magnis Suseno, Franz., 1991. *Wayang dan Pangilan Manusia*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Rassers, W.H., 1982. *Panji, The Culture Hero, A Structural Study of Religion Java*. The Hague – Martinus Nijhoff.
- Sears, Laurie J., 1996. *Shadow of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Durham and London: Duke University Press.
- Soedarsono, RM., 2003. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharso & Ana Retnoningsih, 2005., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang, Penerbit CV. Widya Karya.
- Suyamto, 1992., *Wayang & Budaya Jawa*, Semarang, Dahara Prize.
- UNESCO, 2004., *Wayang Indonesia Performance*. Lilet Program Book. Jakarta: SENAWANGI & PT Gramedia.
- Yampolsky, Philip., 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. Jakarta: Equimox Publishing, Jakarta-Singapura, Ford Foundation

B. Sumber Diskotik/rekaman:

Kaset rekaman wayang kulit

Lakon : Dosomuko Lahir

Dalang : Ki NartoSabdo

Pengiring : Grup Karawitan Condhong Raos

Jumlah : 8 keping

Produksi : PT Fajar Cassete

NPWP : 01.210.698.4-507.00/2009

